

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia baik lisan maupun tulisan. Dalam berbahasa, manusia antarsatu dengan yang lainnya memiliki maksud dan tujuan untuk menyampaikan suatu informasi. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi dengan efektif dan membangun hubungan yang kuat dengan sesama manusia.

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, gagasan, keinginan, dan informasi demi mencapai tujuan tertentu dalam interaksi antarmanusia. Pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat keterkaitannya dengan sebuah disiplin ilmu linguistik yang disebut pragmatik. Dalam kajian pragmatik, penggunaan bahasa menciptakan situasi tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Komunikasi dapat terjadi apabila bahasa digunakan oleh penutur dan diterima oleh mitra tutur. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif membutuhkan bahasa yang dituturkan oleh penutur dan dipahami oleh mitra tutur sehingga menghasilkan suatu peristiwa yang disebut tindak tutur.

Tindak tutur adalah kajian pragmatik yang mempelajari cara bahasa digunakan untuk melakukan tindakan tertentu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dan kalimat-kalimat terkait tindak tutur. Kalimat yang diucapkan tidak dapat berdiri sendiri, kalimat tersebut akan bermakna jika didukung oleh konteks. Tindak tutur terjadi dalam konteks dan situasi tertentu ketika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur untuk menyampaikan informasi. Tindak tutur sangat erat kaitannya dengan peristiwa tutur. Keduanya merupakan gejala yang terdapat pada proses komunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia tidak hanya mengeluarkan tuturan yang berisi kata-kata, tetapi juga menunjukkan tindakan yang mengekspresikan diri melalui tuturan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rusminto, 2015) bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa tidak dibatasi oleh jumlah tuturan yang digunakan seseorang untuk menyampaikan suatu gagasan atau pesan. Seseorang dapat menggunakan berbagai macam tuturan untuk mengomunikasikan ide, pesan, atau informasi yang ingin disampaikan, tergantung pada konteks, kebutuhan, dan tujuan komunikasi mereka. Austin (dalam Rohmah dkk., 2021) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur *lokusi* (melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu), tindak tutur *ilokusi* (melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu) dan tindak tutur *perlokusi* (melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu). Sejalan dengan pendapat Austin mengenai jenis tindak tutur, Searle (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan hal yang sama bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis

tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tindak tutur ilokusi sebagai tindak tutur yang paling penting dalam studi linguistik. Hal ini karena tindak ilokusi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi (seperti tindak lokusi) atau menghasilkan efek tertentu pada pendengar (seperti tindak perlokusi), tetapi juga melibatkan tindakan yang melekat pada ucapan itu sendiri. Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Hal ini dapat dimaknai bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi semata, tetapi juga pada maksud atau tujuan yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Dengan kata lain, tindak tutur ilokusi memiliki dimensi lebih dari sekadar menyampaikan fakta atau pendapat dan juga melibatkan niat atau kemauan untuk memicu suatu reaksi atau respons dari pihak yang mendengar. Dalam penggunaan bahasa pragmatik, Searle telah mengklasifikasikan jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi (Tarigan, 1990).

Tindak tutur ilokusi tidak hanya mengutamakan penyampaian informasi, tetapi juga memperhatikan maksud atau tujuan yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konteks dalam penggunaan ungkapan tersebut sangat penting. Dalam hal ini, wacana memainkan peran penting karena memberikan pemahaman mengenai konteks untuk memahami maksud dan tujuan sebenarnya dari sebuah tindak tutur. Wacana membantu mengkontekstualisasikan

ujaran, memungkinkan pendengar atau pembaca untuk menangkap maksud dan tujuan di balik ungkapan yang disampaikan.

Wacana tidak hanya memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami maksud pembicara, tetapi juga membantu mengidentifikasi tujuan dan efek dari ungkapan tersebut. Pemahaman yang mendalam terhadap wacana membantu kita untuk menginterpretasikan maksud dan tujuan sebenarnya dari pembicara, serta merespons dengan cara yang lebih tepat dan efektif. Dengan demikian, pemahaman wacana menjadi pondasi yang kuat dalam menafsirkan tindak tutur ilokusi.

Menurut (Tarigan, 2009) wacana dapat diklasifikasikan atas wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tulis, melalui media tulis seperti dalam koran, majalah, buku, dan lain-lain. Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Menurut Tarigan wacana lisan sangat produktif dalam sastra lisan seluruh tanah air kita ini, juga dalam saran-saran televisi, radio, khotbah, ceramah, pidato, kuliah, deklamasi, dan sebagainya.

Salah satu bentuk wacana lisan yang disampaikan melalui media lisan, yaitu dialog. Tindak tutur yang merupakan kajian dalam teori pragmatik memiliki keterkaitan erat dengan percakapan atau dialog. Percakapan dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang dikenal sebagai penutur dan mitra tutur. Percakapan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Dalam sebuah dialog, pihak atau peserta dialog saling bertukar informasi, data, fakta, pemikiran, gagasan, dan pendapat serta berusaha untuk mempertimbangkan, memahami, dan menerima. Kegiatan

berdialog dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti berbicara langsung dengan tatap muka, melalui telepon, atau bahkan melalui media sosial dan pesan teks.

Seiring perkembangan media, acara dialog di Indonesia semakin populer dan beragam. Dialog tidak hanya disiarkan melalui televisi, radio, tetapi juga melalui media sosial seperti Youtube dengan berbagai macam konteks, misalnya acara dialog di Indonesia yaitu *Mata Najwa* yang menghadirkan dialog dalam konteks politik, sosial, ekonomi, dengan para tokoh penting hadir untuk berdiskusi mengenai isu-isu terkini. Sementara itu, acara dialog *Kick Andy* yang mengedepankan dialog inspiratif dengan menghadirkan narasumber dari kalangan masyarakat umum maupun publik figur yang memiliki kisah unik. Acara dialog tersebut memiliki konteks yang berbeda sesuai dengan topik dan audiens yang dituju. Dalam konteks kampanye politik, acara dialog juga dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan program dan gagasan politik secara langsung kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji secara langsung tindak tutur ilokusi dalam dialog sebuah acara *Desak Anies*, yaitu acara dialog yang dilakukan pada saat masa kampanye seorang Anies Baswedan yang mencalonkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia tahun 2024. Kemudian hasil analisis tersebut akan diimplikasikan pada pembelajaran materi ajar teks diskusi sebagai modul ajar guru terhadap siswa.

Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa dalam wacana dialog acara *Desak Anies* yaitu penggunaan jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam dialog tersebut. Acara *Desak Anies* merupakan rangkaian agenda kampanye yang dilaksanakan oleh Anies Baswedan kepada masyarakat dengan jadwal yang telah

ditetapkan di berbagai lokasi. Kampanye ini menggunakan metode dialog dalam pertemuan yang terbatas dengan perkiraan peserta hingga 500 orang dengan tujuan untuk menyampaikan visi, misi, dan program kerja yang digagasnya sebagai calon presiden dalam pemilihan presiden 2024. Melalui acara ini, Anies Baswedan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya secara langsung kemudian Anies Baswedan menjawab pertanyaan dan persoalan yang diajukan kepadanya. Acara *Desak Anies* diselenggarakan selama masa kampanye yang telah ditetapkan oleh KPU, yaitu 28 November 2023 hingga 10 Februari 2024.

Acara dialog *Desak Anies* telah menunjukkan kemampuan komunikasi politik Anies Baswedan. Dalam berkomunikasi, Anies Baswedan memahami pentingnya menggunakan kata-kata yang kuat dan retorika yang meyakinkan untuk menyampaikan pesan politiknya. Pemilihan kata yang tepat dan retorika yang kuat tidak hanya memengaruhi cara penyampaian pesan politik, tetapi juga dapat membantu membentuk citra positif dan meyakinkan para pendukungnya. Dalam konteks ini, tindak tutur ilokusi yang digunakan Anies Baswedan dalam berkomunikasi memainkan peran penting. Tindak tutur ilokusi, yang mencakup tindakan seperti menyatakan, menjanjikan, meyakinkan, menginformasikan, dan berterima kasih yang memungkinkan Anies Baswedan untuk berinteraksi dengan audiensnya secara efektif.

Dalam acara *Desak Anies*, audiens juga memainkan peran penting dalam menggunakan tindak tutur ilokusi. Audiens, melalui partisipasi mereka, tidak hanya mendengarkan tetapi juga memberi respons atau tanggapan terhadap pesan yang disampaikan oleh Anies Baswedan. Tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh

audiens, seperti menanyakan, menyatakan dukungan, atau memberikan kritik dapat memengaruhi arah percakapan dan membentuk interaksi yang lebih interaktif. Tindak tutur ilokusi dari audiens membantu memperkuat pesan politik, memperdalam pemahaman, dan menciptakan ruang dialog yang lebih interaktif. Hal ini berdasarkan pertimbangan peneliti yang memiliki ketertarikan untuk meneliti tindak tutur ilokusi dalam wacana dialog acara *Desak Anies* dan menjadikan objek dalam materi ajar Bahasa Indonesia, khususnya teks diskusi.

Dalam acara *Desak Anies*, dialog antara Anies Baswedan dan audiens tentunya terdapat tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Berikut ini merupakan contoh data dari ilustrasi dialog dalam acara *Desak Anies*.

Anies Baswedan: "Saya ingin sampaikan pada teman-teman, **terima kasih. Terima kasih** Anda memilih datang. **Terima kasih** Anda memilih berada di sini untuk bersama-sama berpikir, bersama-sama belajar menyaksikan dialog-dialog yang tadi disampaikan."
MC (Rizal): "Luar biasa Kang Anies. **Terima kasih banyak.**"

Pada ilustrasi dialog di atas, dialog tersebut terjadi antara narasumber (Anies Baswedan) dengan MC (Rizal) saat penyampaian *closingstatement* pada akhir acara *Desak Anies*. Dalam dialog tersebut Anies Baswedan mengucapkan terima kasih kepada audiens karena sudah hadir pada acara *Desak Anies*. Oleh karena itu, contoh ilustrasi pada dialog tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle yaitu ekspresif.

Tindak ilokusi merupakan aspek yang sangat penting dalam analisis tindak tutur karena membahas maksud dan tujuan dari tuturan yang diucapkan serta alasan mengapa tuturan tersebut dinyatakan. Selain itu, tindak ilokusi juga terkait dengan konteks sosial di mana tuturan tersebut terjadi, termasuk siapa yang berbicara kepada siapa, kapan, dan di mana tuturan dilakukan. Jadi peneliti hanya fokus pada

tindak tutur ilokusi karena tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang tidak hanya menginformasikan sesuatu tetapi bisa juga untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ilokusi yang dapat diteliti yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar komunikasi memegang peran yang sangat penting. Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan maksud, mengekspresikan perasaan, dan dapat menjalin kerja sama dengan orang lain melalui percakapan. Dalam konteks ini, dialog sebagai bagian dari wacana lisan sangat berperan karena melalui dialog interaksi langsung antara guru dan peserta didik dapat berlangsung. Selanjutnya dialog yang berlangsung selama proses pembelajaran sering kali berkembang menjadi diskusi, berbagai pandangan dan argumen dipertukarkan untuk mencapai pemahaman bersama. Diskusi dapat diartikan sebagai proses penglibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah (Harianto, 2020). Dalam pengajaran bahasa Indonesia, diskusi sering digunakan sebagai metode bertukar gagasan.

Dalam kaitannya dengan acara *Desak Anies*, yang juga melibatkan komunikasi dua arah melalui dialog antara Anies Baswedan dan audiens, terdapat implikasi penting bagi pembelajaran teks diskusi. Seperti halnya dalam acara tersebut, dalam pembelajaran teks diskusi peserta didik diajak untuk terlibat aktif mengemukakan pendapat, memberikan argumen, dan merespons pandangan orang lain. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan menyimak dan berbicara, tetapi juga

mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pemilihan episode dalam penelitian ini didasarkan pada lokasi geografis yang tersebar di berbagai pulau besar di Indonesia, sehingga dapat merepresentasikan keberagaman pandangan masyarakat dari berbagai wilayah. Dengan demikian, acara *Desak Anies* dapat dijadikan contoh praktis dalam mengajarkan cara berdiskusi yang interaktif dan bermakna, serta dapat diterapkan dalam pembelajaran teks diskusi.

Pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka khususnya Fase F jenjang SMA/SMK terdapat Capaian Pembelajaran dalam elemen berbicara dan mempresentasikan yaitu, *"Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi."*

Capaian pembelajaran tersebut akan tercapai ketika peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, komunikasi yang efektif juga membantu membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik, serta antarsesama peserta didik. Guru yang berkomunikasi dengan baik mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan bermakna, sementara peserta didik yang terlibat dalam komunikasi yang baik dan efektif dapat menjadi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang

secara akademis, sosial, dan emosional. Maksud dan tujuan capaian pembelajaran tersebut terkait dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan, bagaimana peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Hal ini yang menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk mengkaji tindak tutur ilokusi pada acara *Desak Anies* dan menjadikan objek dalam materi ajar Bahasa Indonesia, khususnya aspek berbicara atau mempresentasikan.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pragmatik terutama kajian tindak tutur dan bidang pendidikan yaitu dapat diimplikasikan pada materi teks diskusi kelas XII SMA pada elemen berbicara dan mempresentasikan. Dalam hal ini tindak tutur ilokusi berhubungan dengan teks diskusi untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana ucapan-ucapan tertentu dapat memengaruhi interaksi dan makna dalam komunikasi. Jadi, penelitian ini akan mencapai capaian pembelajaran yaitu “Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik”. Oleh karena itu, pengimplikasian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan bahan ajar sesuai dengan capaian tersebut.

Penelitian yang relevan yang telah dilakukan peneliti pendahulu mengenai tindak tutur ilokusi telah dilakukan oleh Noviana Irawani, pada tahun 2018 dengan judul penelitian Tindak Tutur Ilokusi Pada Dialog Pelayanan Publik Kiwari PT TASPEN Di RRI Bogor. Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Acara

Desak Anies dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Diskusi Siswa Kelas XII SMA” merupakan sebuah kajian baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur ilokusi pada acara *Desak Anies* dan implikasinya terhadap pembelajaran teks diskusi siswa kelas XII SMA.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka fokus penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi pada acara *Desak Anies* dan subfokus penelitiannya adalah implikasi tindak tutur ilokusi pada pembelajaran teks diskusi Bahasa Indonesia untuk siswa kelas XII SMA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus serta subfokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Desak Anies dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Diskusi Siswa Kelas XII SMA?*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya bidang pragmatik yang terkait dengan tindak tutur ilokusi serta dapat menjadi referensi literatur untuk melaksanakan penelitian-penelitian serupa yang lebih mendalam di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat membantu guru dalam memperkaya materi ajar dengan contoh konkret dan relevan untuk pembelajaran di Sekolah Menengah Atas dalam materi teks diskusi kelas XII sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik bagi siswa.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep tindak tutur ilokusi dalam berkomunikasi, sehingga mereka dapat menganalisis dan memahami maksud dibalik ucapan dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam teks tertulis dan meningkatkan keterampilan berdiskusi serta berkomunikasi.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena berbagai jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam konteks acara dialog.
- d. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan tindak tutur ilokusi dalam acara dialog publik terutama dalam konteks kampanye politik. Dengan demikian, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam proses demokrasi.
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi literatur atau sumber rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa atau penelitian lanjutan di masa mendatang.